

Layanan Pendampingan terhadap Mahasiswa Pelaksana Program Kampus Mengajar di Kabupaten Bantul

Endi Rochaendi^{1,*}, Indah Perdana Sari², Yusinta Dwi Ariyani³, Nur Kholik⁴, Dyahsih Alin Sholihah⁵, Saepul Ma'mun⁶, Mahfud Mahfud⁷

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FITK, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Matematika, FITK, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁶Prodi S-2 Adm. Pendidikan, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

⁷Program Studi Administrasi Rumah Sakit, FIKES, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Email: endi.rochaendi@almaata.ac.id¹; indahperdanasari@almaata.ac.id²; yusintada@almaata.ac.id³; nurkholik@almaata.ac.id⁴; dyahsihalin@almaata.ac.id⁵; saepul.mamun@fkip.unsika.ac.id⁶; mahfud@almaata.ac.id⁷

Cara Mensitasi Artikel ini:

Rochaendi, E., Sari, I. P., Ariyani, Y. D., Kholik, N., Sholihah, D. A., Ma'mun, S., & Mahfud, M. (2025). Layanan pendampingan terhadap mahasiswa pelaksana program kampus mengajar di kabupaten Bantul. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i1.1816>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v6i1.1816>

Sejarah Artikel

Diterima: 16/04/2024

Direvisi: 23/06/2025

Diterbitkan: 30/06/2025

* Corresponding

Author

endi.rochaendi@almaata.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit

Enam) STAI

Auliaurasyidin, Jl.

Gerilya No. 12

Tembilahan Barat, Riau,

Indonesia, 29213

abdimasy@stai-tbh.ac.id

Keyword:

Accompanying lecturer;
campus teaching
program; mentoring

Kata Kunci:

Dosen pembimbing;
Pendampingan; Program
Kampus Mengajar

Abstract: *The Teaching Campus Program, as part of the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka policy, has been successfully implemented to expand opportunities for students to contribute to improving education management. The program's success is supported by the role of Supervising Lecturers, who provide guidance through consultation, assistance, and facilitation. This method enables effective coordination with all education stakeholders, both at the government and school levels. Supervising Lecturers also act as facilitators, educators, and representatives of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), including mediating with schools. Through this mentoring, students can function as educators and education support staff, facilitating learning processes akin to permanent teachers and managing administrative, library, and school culture empowerment tasks at their assigned schools. The program demonstrates a significant impact in strengthening the education ecosystem through collaboration among students, lecturers, and schools.*

Abstrak: *Program Kampus Mengajar, sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan memperluas kesempatan mahasiswa berkontribusi dalam peningkatan pengelolaan pendidikan. Keberhasilan program ini didukung oleh peran Dosen Pembimbing yang melaksanakan pendampingan melalui konsultasi, asistensi, dan fasilitasi. Metode ini memungkinkan koordinasi efektif dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, baik di tingkat pemerintah maupun satuan pendidikan. Dosen Pembimbing juga berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan perwakilan Kemendikbudristek, termasuk melakukan mediasi dengan satuan pendidikan. Melalui pendampingan ini, mahasiswa mampu menjalankan fungsi sebagai tenaga pendidik dan kependidikan, mendukung proses pembelajaran layaknya guru definitif, serta mengelola administrasi, perpustakaan, dan pemberdayaan budaya di sekolah penugasan. Program ini menunjukkan dampak signifikan dalam memperkuat ekosistem pendidikan melalui kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan satuan pendidikan.*



PENDAHULUAN

Program Kampus Mengajar (PKM) menjadi salah satu platform implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dipopulerkan sejak empat tahun terakhir oleh Kemendikbudristek Republik Indonesia. Sebagai sebuah platform yang strategis dan transformatif, formulasinya diharapkan dapat menjadi penyedia layanan pembentukan kemampuan adaptif mahasiswa dalam meningkatkan kapasitasnya pada aspek *hard-skills* dan *soft-skills*. Nizam dalam (Djaya et al., 2021) menyatakan bahwa PKM merupakan program strategis dengan mengedepankan peran mahasiswa untuk turut serta memberikan dukungan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan baik pada aspek proses pembelajaran, melaksanakan adaptasi TIK maupun pada aspek pengaturan administrasi persekolahan khususnya dalam penguatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik SD/SMP. Sedangkan Pusat Informasi Kampus Merdeka (2023) menjelaskan bahwa PKM adalah sebuah upaya memberikan banyak peluang kepada mahasiswa untuk berkolaborasi dengan guru dalam proses pembelajaran di jenjang Dikdasmen. Dalam bahasa lain, Kampus Mengajar merupakan kemitraan mahasiswa dengan para guru dalam berinovasi pada kegiatan proses belajar mengajar, pengembangan strategi dan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, PKM memberikan kesempatan untuk menumbuhkembangkan kecakapan, integritas, dan kemandirian mahasiswa yang dikemudian hari akan menjadi modal utama didalam lapangan pekerjaannya (Nagita & Setiawan, 2022; Utami et al., 2023). *Kedua*, upaya pembentukan dan peningkatan *soft skill* dan *hard skills* sebagai bekal memasuki dunia kerja (Prasetyo et al., 2021; Suwanti et al., 2022). *Ketiga*, berpartisipasi aktif dalam program penguatan literasi dan numerasi siswa didik serta berlatih untuk dapat memiliki kecakapan dan kemampuan memberikan layanan terhadap siswa didik di SD (Ashari et al., 2022; Ekavia et al., 2022; Khatima et al., 2022; Mutaqin et al., 2022; Rahmadani et al., 2022; Utami et al., 2023). *Keempat*, sarana kepedulian mahasiswa terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia (Bali et al., 2022; Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020; Meilia & Erlangga, 2022; Sholehah, 2022; Walid et al., 2022). *Kelima*, menghasilkan reaksi positif untuk memberdayakan sikap, pengetahuan dan keterampilan, memperkaya wawasan dan pengetahuan pada penguasaan peserta didik, pembelajaran mendidik serta ilmu dan bidang kejuruan, mengeksplorasi kreativitas dan pengembangan pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang integrative peserta PKM dan munculnya perlakuan orientasi, adaptasi, observasi dan implementasi dari peserta terhadap kegiatan PKM.

Ringkasnya, PKM telah menambah kompetensi dasar, kompetensi penunjang dan kompetensi kekhususan peserta PKM (Rochaendi et al., 2024). Pada konteks tersebut, para mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berperan, melakukan aktualisasi diri, mempunyai rasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam hubungan ini, PKM adalah kemitraan mahasiswa dengan seluruh ekosistem pendidikan di satuan pendidikan SD/SMP untuk bersama-sama melaksanakan penyusunan formulasi dan implementasi strategi kegiatan pembelajaran di sekolah, melaksanakan tindakan dan aktivitas menuntaskan program pembelajaran sesuai dengan keperluan sekolah, melaksanakan perubahan dalam pengelolaan pendidikan, membentuk kompetensi mahasiswa untuk memiliki kecakapan kepemimpinan, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, kemampuan berpikir analitis, serta memiliki kemampuan berkreasi dan inovatif (Djaya et al., 2021; Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

Terdapat dua tujuan utama dalam pelaksanaan PKM sebagaimana dinarasikan dalam Panduan PKM (Djaya et al., 2021) yaitu: *Pertama*, tujuan politik dengan memosisikan para mahasiswa sebagai instrumen *fasilitatif* dan pemberian dukungan (*supportive*) bagi pencapaian perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta secara agregat akan berkontribusi dalam menyediakan pelayanan pendidikan di SD/SMP dengan variasi yang lebih luas. *Kedua*, tujuan akademik

yaitu memberikan dorongan kepada para mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan/keahlian serta menumbuhkembangkan jiwa sosial, kemampuan memimpin dan memecahkan masalah, memperluas wawasan dan berpikir kritis serta *soft-skill* lainnya yang berguna dalam memasuki dunia kerja dan masa depan.

Secara khusus bagi mahasiswa Prodi S-1 Keguruan, pelaksanaan PKM bisa dijadikan sarana untuk melakukan transformasi program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan mengembangkan *future skill platform* untuk menciptakan pemimpin instruksional yang menguasai keterampilan tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kompetensi 5 C (*creativity, collaboration, communication, compassion and critical thinking*). Dalam hubungan ini, tujuan PKM merupakan sarana pendorong dan pembentuk kemampuan mahasiswa berkaitan dengan kemampuan berpikirnya, dapat bertindak produktif dan proses pemberdayaan kecerdasan emosional (Djaya et al., 2021).

Pada tingkatan yang lebih operasional, pelaksanaan PKM diekspetasikan agar para mahasiswa dapat memiliki kemampuan mengenal peserta didik pada tingkat SD/SMP, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, menguasai bidang keilmuan/keahlian dalam penguasaan tujuan, isi, pengalaman belajar, penilaian dalam silabus/kurikulum sekolah, integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan, komunikasi serta mengelola kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan

memiliki kepribadian yang berkarakter (religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas) (Kementerian Riset, 2017). Lebih jauhnya akan memperkaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan kompetensi guna mewujudkan cita-cita dan passionnya (Rochaendi et al., 2024).

Pelaksanaan PKM dilatarbelakangi dengan terjadinya *distorsi out-put* pendidikan yang memprihatinkan dan trend pencapaian *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang masih belum beranjak peringkatnya. Hasil Asesmen Nasional pada kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menghasilkan satu orang dari dua orang peserta didik berada pada tingkat belum mencapai kompetensi minimum literasi. Selain itu diperoleh data bahwa dari tiga orang siswa hanya satu orang siswa yang telah mencapai kompetensi minimum numerasi. Hasil lainnya diilustrasikan bahwa hanya 18 persen siswa Indonesia yang berada pada level 2 dalam kemampuan matematika yang diartikan bahwa siswa dapat menafsirkan dan mengenali, tanpa instruksi langsung serta mampu menganalisis situasi sederhana dapat dipresentasikan secara matematis. Hampir tidak ada siswa Indonesia yang mendapatkan pretasi terbaik dalam kecakapan matematika dan berada pada level 5-6. Tidak berlebihan apabila kualitas pendidikan Indonesia pada dasarnya masih berada dalam situasi yang memprihatinkan (rendah) (OECD, 2023)

Secara kuantitatif tingkat penguasaan kompetensi membaca tingkat minimum hanya sebesar 25%, kompetensi matematika tingkat minimum sebesar

24%, dan sekitar 34% yang mendapatkan kompetensi sains tingkat minimum (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021). Berdasarkan penelitian *The SMERU Research Institute* menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi selama 20 tahun terakhir ini masih berada dalam kondisi stagnan. Dalam hubungan ini, upaya peningkatan pembelajaran melalui penetapan proyeksi kemampuan sains, membaca dan matematika di Indonesia bergerak terlalu lambat jika dibandingkan dengan proyeksi kemampuan siswa pada bidang tersebut dan kemampuan rata-rata negara OECD lain disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya (Alam, 2023; Lubis, 2023).

Sejatinya pelaksanaan PKM tersebut adalah mengeliminasi keprihatinan mengenai kondisi pendidikan Indonesia, membantu pengembangan sistem ketatalaksanaan dalam pengelolaan pendidikan serta membentuk sinergi dalam program-program perbaikan. Untuk itu diperlukan upaya yang substansial dalam pemberdayaannya melalui kegiatan advokasi (pendampingan) dari para dosen perguruan tinggi. Perlunya advokasi (pendampingan) dilatarbelakangi oleh kemungkinan terjadinya perbedaan dan kesenjangan perspektif dan persepsi diantara pengelola PKM dengan para mahasiswa. Tugas pokok dan fungsi para advokator (pendamping) atau biasa disebut sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) adalah memposisikan dirinya sebagai pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator dan sekaligus evaluator. Rincian peran DPL pada hakikatnya

adalah berperan aktif menjadi pendamping dalam kegiatan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan satuan pendidikan, memberikan pembinaan kepada para mahasiswa berkaitan dengan penugasan serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam operasionalisasi proses pembelajaran, penguatan literasi dan numerasi serta pengelolaan administrasi persekolahan, memberikan rujukan dalam merumuskan prioritas bagi prakarsa-prakarsa peningkatan kualitas pendidikan di satuan pendidikan, dan memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat selama menjalankan penugasan PKM (Tim Program Kampus Mengajar, 2023). Secara operasional advokasi (pendampingan) tersebut berwujud *sharing session* dengan seluruh mahasiswa bimbingan yang dilaksanakan satu kali per dua minggu.

Kegiatan layanan pendampingan dilaksanakan dalam upaya menguatkan dan membina mahasiswa pelaksana dalam mengimplementasikan PKM di satuan pendidikan sebagai tempat penugasannya serta membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat pelaksanaan PKM. DPL PKM merupakan fasilitator, edukator, mediator dan advocator bagi mahasiswa dalam perwujudan PKM ditempat penugasan.

METODE

Program PKM sebagai bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada

mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri dan menjalani proses pembelajaran kontekstual di luar kelas. Mahasiswa didorong untuk mengintegrasikan pengalaman belajar melalui aktivitas pemberdayaan dan pengabdian pada masyarakat di lingkungan satuan pendidikan, khususnya Sekolah Dasar (SD) (Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020).

Desain pelaksanaan PKM mencakup tiga tahapan utama:

- Observasi awal, yang mencakup pengamatan terhadap lingkungan fisik sekolah, organisasi dan tata kelola administrasi, serta proses pembelajaran yang berlangsung.
- Pelaksanaan program, yakni keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran seperti membantu mengajar, mendukung adaptasi teknologi, serta memberikan kontribusi pada aspek administratif dan manajerial sekolah.
- Pelaporan kegiatan, yang meliputi penyusunan laporan harian, mingguan, laporan akhir, refleksi mandiri, serta penilaian sejawat (Djaya et al., 2021).

Kegiatan PKM dilaksanakan di satuan pendidikan dasar (SD maupun SMP) yang telah ditentukan melalui koordinasi antara perguruan tinggi dengan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama 16 minggu, mencakup seluruh siklus dari observasi awal hingga evaluasi dan pelaporan akhir.

Subjek dari kegiatan PKM adalah mahasiswa program studi pendidikan (khususnya PGSD/PGMI), yang terlibat secara aktif dalam interaksi dan pemberdayaan satuan pendidikan. Di sisi lain, pelaksana kegiatan pendampingan berasal dari unsur dosen pembimbing lapangan (DPL) yang memiliki fungsi sebagai fasilitator, konsultan, dan mentor dalam proses pelaksanaan PKM.

Pendampingan terhadap mahasiswa pelaksana PKM dilakukan secara intensif dan berkelanjutan selama 16 minggu melalui tiga bentuk interaksi utama:

- **Konsultasi**, untuk memberikan wawasan, masukan, dan klarifikasi terhadap kegiatan mahasiswa.
- **Asistensi**, dalam bentuk pembimbingan teknis terhadap keterampilan observasi, perancangan program, dan penyusunan laporan.
- **Fasilitasi**, yakni upaya membuka akses interaksi dan kolaborasi dengan pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya (Rochaendi et al., 2023).

Teknik pendampingan yang digunakan meliputi: (a) tanya jawab langsung, (b) probing (penggalian masalah secara mendalam), (c) referencing back (mengaitkan pernyataan dengan konteks sebelumnya), dan (d) menyimak aktif melalui platform daring.

Sementara itu, metode yang diterapkan dalam kegiatan pendampingan mencakup: (a) resource sharing (berbagi sumber daya), (b) integrasi proses, (c) kolaborasi dan (d) kemitraan, serta (e) pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi (Rochaendi et al., 2022, 2023).

Seluruh pendekatan pendampingan tersebut dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa dalam: (a) mengembangkan pola pikir reflektif dan kritis terhadap dinamika di lapangan, (b) menyampaikan permasalahan kontekstual secara terbuka dan terstruktur, (c) meningkatkan kompetensi akademik, sosial, dan profesional dalam konteks pendidikan dasar, dan (d) memperkuat bekal keterampilan praktis dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja nyata di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Layanan Pendampingan PKM

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (PKM) Angkatan V di wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dilaksanakan selama kurun waktu empat bulan, yaitu sejak tanggal 8 Februari hingga 16 Juni 2023. Program ini menasar 33 satuan pendidikan, yang terdiri atas 30 Sekolah Dasar (SD) dan 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pelaksanaan program tersebut, penulis bertugas sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada dua sekolah penugasan, yakni SDN Banguntapan yang berada di Kecamatan Banguntapan dan SDN Sabdodadi di Kecamatan Bantul. Jumlah mahasiswa yang dibimbing berjumlah sembilan orang, dengan latar belakang berasal dari lima perguruan tinggi berbeda di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penugasan DPL tersebut secara administratif didasarkan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan

Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta diperkuat dengan surat tugas dari Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bantul (Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

Dalam praktiknya, layanan pendampingan yang diberikan oleh DPL kepada mahasiswa peserta PKM terbagi ke dalam dua bentuk pendekatan utama. Pertama, pendekatan yang bersifat koordinatif, mencakup pelaporan administrasi, kegiatan serah terima mahasiswa ke sekolah mitra, serta penarikan mahasiswa pada akhir masa penugasan. Pendekatan ini menekankan pentingnya relasi struktural dan komunikasi kelembagaan antara perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan satuan pendidikan. Kedua, pendekatan advokatif dan pembinaan, diwujudkan melalui kegiatan pembimbingan daring menggunakan platform video konferensi seperti Zoom Meeting dan Google Meet. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal selama dua jam pelajaran setiap minggu selama 16 minggu. Fungsi pembimbingan dalam hal ini tidak hanya bertujuan memberikan arahan teknis, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi mahasiswa dalam mengevaluasi dinamika kegiatan mereka di lapangan (Rochaendi et al., 2023; Djaya et al., 2021).

Fokus utama dari pendampingan DPL meliputi tiga dimensi strategis yang menjadi lokus kerja mahasiswa di sekolah, yaitu: pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, penguatan literasi dan numerasi, serta pengelolaan administrasi persekolahan. Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya dipilih

berdasarkan kebutuhan aktual satuan pendidikan, tetapi juga didasarkan pada prioritas nasional dalam peningkatan mutu pendidikan dasar, sebagaimana tertuang dalam kerangka kebijakan Kampus Mengajar (Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020; Bali et al., 2022). Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa diharapkan tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga kontributif terhadap transformasi mutu pendidikan sekolah mitra.

Tahapan pelaksanaan pendampingan dirancang secara sistematis melalui lima fase utama. Tahap pertama adalah engagement, yaitu tahap penyadaran awal bagi mahasiswa untuk memahami makna partisipasi dan komitmen dalam PKM. Tahap kedua adalah assessment, di mana mahasiswa dan DPL melakukan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di satuan pendidikan, baik dari segi akademik maupun manajerial. Tahap ketiga, designing, adalah tahap perencanaan kegiatan yang disusun berdasarkan hasil observasi, termasuk penyusunan program kerja dan format pelaporan. Selanjutnya, tahap implementation dilaksanakan dengan menerapkan program kerja tersebut dalam bentuk kegiatan nyata di sekolah, yang dikawal melalui forum diskusi, monitoring berkala, dan sharing session. Terakhir, tahap evaluation menjadi puncak refleksi, dengan DPL melakukan penilaian terhadap aspek pelaksanaan, capaian, pelaporan, dan pengembangan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh (Rochaendi et al., 2022; Meilia & Erlangga, 2022; Waldi et al., 2022).

Melalui proses berlapis tersebut, pendampingan DPL tidak hanya bersifat teknis dan administratif, melainkan juga menjadi strategi pendidikan yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Program ini menyediakan ruang belajar yang bersifat transformatif, di mana mahasiswa dapat mengembangkan kepemimpinan, kecakapan reflektif, dan pemahaman holistik terhadap ekosistem pendidikan dasar. Hal ini sekaligus menjadikan PKM sebagai wujud konkret dari praktik *experiential learning* dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia (Ashari et al., 2022; OECD, 2023; Alam, 2023; Lubis, 2023).

Efektivitas Metode Pendampingan

Efektivitas metode pendampingan dalam Program Kampus Mengajar (PKM) tercermin dari keberhasilan implementasi tiga pendekatan utama, yaitu konsultasi, asistensi, dan fasilitasi. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pendampingan yang utuh serta adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa dan dinamika lapangan. Masing-masing metode dirancang secara strategis untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang relevan dalam konteks ekosistem pendidikan dasar.

Metode pertama, yaitu konsultasi, memiliki tujuan utama untuk membimbing mahasiswa dalam memahami konteks kerja yang mereka hadapi di satuan pendidikan. Fokus konsultasi tidak hanya pada aspek teknis administratif, melainkan juga pada pendalaman substansi kurikulum,

dinamika pembelajaran di kelas, serta sistem pengelolaan administrasi sekolah. Melalui proses ini, mahasiswa difasilitasi untuk melakukan refleksi kritis terhadap kondisi faktual di lapangan, sehingga mereka memperoleh gambaran menyeluruh tentang relasi antara kebijakan pendidikan, praktik pengajaran, dan manajemen sekolah. Konsultasi yang dilakukan secara intensif terbukti mampu membangun pemahaman awal yang holistik dan memperkuat kesiapan konseptual mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan program.

Selanjutnya, metode asistensi difokuskan pada penguatan kapasitas teknis mahasiswa dalam menyusun dan mengelola kegiatan PKM secara sistematis. Pendampingan melalui asistensi meliputi bimbingan dalam perancangan kegiatan, penyusunan laporan harian, mingguan, hingga laporan akhir. Proses asistensi ini berorientasi pada pemberdayaan mahasiswa agar mampu bekerja secara mandiri dan terorganisir dalam menyusun rencana aksi, mendokumentasikan hasil kegiatan, serta melakukan evaluasi mandiri atas kinerjanya. Efektivitas metode ini tampak nyata dari meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam merancang program berbasis kebutuhan sekolah serta keterampilan dalam pelaporan yang sesuai standar akademik dan administratif.

Sementara itu, fasilitasi berperan sebagai jembatan sistemik yang memungkinkan mahasiswa terhubung secara aktif dengan berbagai pihak terkait, baik di tingkat satuan pendidikan maupun instansi pemerintah. Melalui fasilitasi, mahasiswa diberikan dukungan untuk

membangun komunikasi yang produktif, memperluas jejaring kerja, serta mengintegrasikan kegiatan mereka ke dalam struktur operasional sekolah. Fasilitasi juga menciptakan ruang kolaboratif yang mendorong sinergi antara mahasiswa, guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan, sehingga kegiatan PKM tidak berjalan secara terisolasi, melainkan menjadi bagian dari dinamika kelembagaan yang lebih luas.

Ketiga metode pendampingan tersebut secara kumulatif terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif mahasiswa, memperkuat kualitas pelaksanaan program, serta meningkatkan daya reflektif dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan nyata di lingkungan pendidikan dasar. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman kontekstual yang bermakna, tetapi juga mengembangkan kompetensi profesional yang dapat menjadi fondasi kuat bagi pengabdian mereka di masa depan sebagai pendidik yang inovatif, tangguh, dan berorientasi pada transformasi pendidikan.

Peran Strategis Dosen Pembimbingan Lapangan (DPL) dalam Ekosistem PKM

Efektivitas metode pendampingan dalam Program Kampus Mengajar (PKM) tercermin dari keberhasilan penerapan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu konsultasi, asistensi, dan fasilitasi. Ketiga pendekatan ini membentuk kerangka kerja pendampingan yang komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan individual mahasiswa maupun kompleksitas dinamika di lingkungan sekolah. Masing-masing pendekatan

dirancang secara strategis untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi pedagogik, manajerial, dan sosial-kultural yang relevan dengan konteks pendidikan dasar (Rochaendi et al., 2023; Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

Metode pertama, yakni konsultasi, diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami konteks struktural dan kultural sekolah tempat mereka ditugaskan. Dalam proses ini, mahasiswa mendapatkan bimbingan substantif mengenai kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem pengelolaan administrasi sekolah. Konsultasi tidak hanya bertumpu pada komunikasi satu arah, melainkan difasilitasi dalam bentuk dialog reflektif, yang memungkinkan mahasiswa menggali lebih dalam realitas pendidikan dasar yang kompleks dan dinamis. Hasil dari pendekatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih siap secara konseptual dan afektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di lapangan (Djaya et al., 2021; Meilia & Erlangga, 2022; Ashari et al., 2022).

Selanjutnya, asistensi berfokus pada peningkatan kapasitas teknis mahasiswa dalam merancang dan mengelola program kerja PKM secara sistematis. Kegiatan asistensi meliputi pembimbingan intensif dalam penyusunan rencana kegiatan, pembuatan laporan harian dan mingguan, hingga penyusunan laporan akhir. Dalam pelaksanaannya, asistensi juga mencakup pelatihan penyusunan instrumen monitoring dan evaluasi kegiatan, serta penguatan kemampuan digital mahasiswa dalam mengoperasikan platform MBKM. Pendekatan ini membentuk mahasiswa

menjadi pelaksana program yang terorganisir, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses serta hasil kerjanya (Waldi et al., 2022; Ekavia et al., 2022; Utami et al., 2023).

Sementara itu, pendekatan fasilitasi berperan sebagai penghubung antara mahasiswa dengan lingkungan kelembagaan yang lebih luas. Melalui fasilitasi, mahasiswa tidak hanya diberi akses untuk membangun komunikasi yang produktif dengan guru dan kepala sekolah, tetapi juga diarahkan untuk menjalin kolaborasi yang konstruktif dengan dinas pendidikan dan komunitas sekolah. Pendekatan ini sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan PKM tidak berjalan secara terpisah dari dinamika sekolah, melainkan menyatu dalam ekosistem manajemen dan pembelajaran sekolah dasar. Dengan dukungan fasilitasi yang optimal, mahasiswa dapat memosisikan diri sebagai mitra yang kredibel dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah tempat mereka bertugas (Bali et al., 2022; Prasetyo et al., 2021; Nagita & Setiawan, 2022).

Ketiga metode tersebut secara sinergis terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif mahasiswa, memperkuat kualitas pelaksanaan program, serta meningkatkan kemampuan reflektif dan adaptif mereka dalam menghadapi problematika nyata di lapangan. Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendampingan berbasis metode ini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang solusi kontekstual, menjalin kemitraan lintas institusi, dan membangun

kesadaran profesional terhadap dunia pendidikan dasar (Khatima et al., 2022; Rochaendi et al., 2024; Rahmadani et al., 2022).

Dengan demikian, metode konsultasi, asistensi, dan fasilitasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis bagi pelaksanaan PKM, melainkan juga sebagai kerangka pedagogik yang berperan dalam menumbuhkan kompetensi profesional mahasiswa. Melalui metode tersebut, mahasiswa memperoleh ruang belajar yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan reflektif, yang pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam membentuk pendidik masa depan yang tangguh, inovatif, dan berorientasi pada transformasi pendidikan nasional (Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020; OECD, 2023; Alam, 2023; Lubis, 2023).

Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Pendampingan PKN

Pelaksanaan pendampingan dalam Program Kampus Mengajar (PKM) tidak terlepas dari beragam tantangan struktural, teknis, dan kontekstual yang muncul selama proses berlangsung. Dinamika ini mencerminkan bahwa kegiatan PKM bukan sekadar implementasi teknokratis dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, melainkan suatu proses adaptif yang sangat dipengaruhi oleh realitas sosial, budaya, dan geografis sekolah mitra. Oleh karena itu, peran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menjadi sangat strategis dalam mengelola variabel-variabel tersebut agar tujuan penguatan kapasitas mahasiswa dan kontribusi terhadap sekolah dapat tercapai secara optimal

(Tim Program Kampus Mengajar, 2023; Rochaendi et al., 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah heterogenitas latar belakang mahasiswa yang terlibat dalam program ini. Mahasiswa berasal dari berbagai perguruan tinggi dengan karakteristik akademik, pengalaman praktik, dan kesiapan yang beragam. Heterogenitas ini menuntut DPL untuk menerapkan pendekatan pendampingan yang bersifat personal dan adaptif. Tidak dapat diterapkan satu model pembinaan tunggal, melainkan diperlukan strategi pembinaan yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika individu dan kelompok (Ashari et al., 2022; Suwanti et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi menjadi kendala nyata dalam optimalisasi pembimbingan daring. Di sejumlah sekolah mitra, terutama yang berada di wilayah pinggiran atau dengan kondisi geografis menantang, akses internet belum stabil. Hal ini menyebabkan komunikasi daring antara DPL dan mahasiswa tidak berjalan lancar secara konsisten. Padahal, sesi konsultasi dan evaluasi mingguan melalui platform digital merupakan bagian penting dalam menjaga kesinambungan proses pembimbingan, refleksi, dan pelaporan kegiatan. Ketidakkonsistenan dalam komunikasi daring tersebut mengakibatkan perlunya strategi mitigasi yang bersifat luring dan adaptif secara teknis (Ekavia et al., 2022; Rochaendi et al., 2023).

Tantangan lainnya berkaitan dengan dinamika kebutuhan dan kondisi sekolah mitra yang sering kali mengalami perubahan mendadak. Kebutuhan

pembelajaran yang tiba-tiba berubah, jadwal kegiatan sekolah yang padat, serta persoalan internal sekolah yang tidak dapat diprediksi menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam konteks ini, fleksibilitas mahasiswa menjadi aspek kunci yang harus dikembangkan melalui pendampingan yang berorientasi pada penguatan otonomi dan kepercayaan diri (Meilia & Erlangga, 2022; Bali et al., 2022).

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, sejumlah strategi solutif telah diterapkan dalam praktik pendampingan. Pertama, dilakukan penyesuaian strategi pembinaan berbasis kebutuhan aktual di lapangan. DPL didorong untuk tidak sekadar menjalankan tugas secara administratif, tetapi juga mampu melakukan improvisasi dan recalibrasi pendekatan pendampingan sesuai dengan karakteristik dan tantangan di masing-masing lokasi penugasan. Strategi ini juga mencakup pemilihan medium komunikasi, intensitas interaksi, dan pola evaluasi yang lebih lentur (Rochaendi et al., 2024; Sholehah, 2022).

Kedua, mahasiswa diberikan ruang untuk membentuk struktur internal kelompok yang mandiri. Dengan dukungan dari DPL, mahasiswa dilatih untuk membagi peran secara fungsional dalam tim kecil mereka. Penguatan kapasitas kepemimpinan dan pengelolaan tim menjadi prioritas, agar pelaksanaan kegiatan di sekolah tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan sumber daya atau tantangan lingkungan eksternal. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja kelompok

dan mendorong kemandirian operasional mahasiswa (Prasetyo et al., 2021; Khatima et al., 2022).

Ketiga, diterapkan pendekatan kolaboratif berbasis distribusi peran dan tanggung jawab. Mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas secara individu, tetapi juga dilatih untuk bekerja dalam sistem koordinatif yang terencana. Kolaborasi dalam tim kecil membuka ruang evaluasi rutin, umpan balik sejawat, serta penanganan masalah secara partisipatif. Strategi ini sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan pembelajaran sosial sebagai esensi dari pendidikan berbasis pengabdian (Nagita & Setiawan, 2022; Rahmadani et al., 2022).

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pendampingan PKM dapat tetap berjalan secara efektif meskipun berada dalam kerangka tantangan yang terus berubah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis semata, tetapi juga oleh kemampuan adaptif, reflektif, dan kolaboratif dari seluruh aktor yang terlibat dalam membangun sistem pendampingan yang inklusif dan kontekstual. Secara lebih luas, pendekatan ini sejalan dengan visi transformasi pendidikan yang menekankan partisipasi aktif, responsivitas terhadap realitas lokal, dan pembentukan karakter profesional calon guru Indonesia di masa depan (Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020; OECD, 2023; Alam, 2023; Lubis, 2023).

Dampak Layanan Pendampingan terhadap Penguatan Kompetensi Mahasiswa

Layanan pendampingan yang diselenggarakan secara sistematis dalam Program Kampus Mengajar (PKM) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan kompetensi mahasiswa, khususnya dalam ranah pengembangan sikap profesional, penguatan pengetahuan kontekstual, dan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia persekolahan. Pendampingan berbasis konteks nyata satuan pendidikan dasar menjadi medium pembelajaran yang otentik dan bermakna, yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teori pendidikan, tetapi juga menginternalisasi pengalaman praktis sebagai calon pendidik di lapangan. Dalam hal ini, peran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menjadi sangat strategis dalam membentuk orientasi pembelajaran mahasiswa secara reflektif, berjenjang, dan berkelanjutan (Rochaendi et al., 2023).

Salah satu dampak utama dari pendampingan tersebut adalah tumbuhnya sikap profesional dan etika kerja pada mahasiswa. Hal ini tercermin dari peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan membangun kerja sama dalam tim lintas institusi. Mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya kerja satuan pendidikan, membangun relasi interpersonal dengan guru dan kepala sekolah, serta menjalankan program dengan penuh tanggung jawab. Interaksi yang terjadi dalam ruang sosial sekolah ini menjadi medan pembelajaran penting yang memperkuat etos kerja mahasiswa. Bahkan, refleksi berkala yang difasilitasi oleh DPL melalui forum daring menjadi

wahana penting bagi mahasiswa dalam mengevaluasi kinerja serta menyadari posisi dan perannya sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Djaya et al., 2021; Ashari et al., 2022).

Lebih lanjut, layanan pendampingan juga berdampak pada peningkatan keterampilan akademik dan administratif mahasiswa. Dalam pelaksanaan PKM, mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam penyusunan rencana pembelajaran, penguatan program literasi dan numerasi, serta penataan administrasi persekolahan, termasuk pengelolaan data peserta didik dan tenaga pendidik. Berbagai aktivitas ini tidak hanya memperkuat wawasan konseptual mereka dalam manajemen pendidikan dasar, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan operasional yang relevan dengan tuntutan kerja di sekolah. Mahasiswa belajar menggunakan berbagai instrumen administratif, menyusun dokumentasi kegiatan, serta melaporkan proses dan capaian program secara digital melalui platform MBKM (Rochaendi et al., 2022; Walidi et al., 2022; Utami et al., 2023).

Pemahaman praktis terhadap proses pembelajaran dan dinamika persekolahan juga mengalami penguatan yang signifikan. Mahasiswa secara aktif melakukan observasi kelas, menyusun dan mengimplementasikan perencanaan kegiatan yang berbasis pada kebutuhan lokal sekolah, serta melakukan evaluasi terhadap dampak kegiatan yang dilaksanakan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan observasi kritis dan respons situasional mereka, tetapi juga membentuk kemampuan analitik dalam menyusun solusi yang kontekstual

terhadap berbagai permasalahan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pengalaman mereka dalam mengelola pembelajaran dan berinteraksi dengan berbagai aktor pendidikan menjadikan mereka lebih reflektif dan adaptif dalam menyikapi kompleksitas dunia pendidikan dasar (Bali et al., 2022; Khatima et al., 2022; Ekavia et al., 2022).

Aspek penting lainnya adalah transformasi karakter dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya sekolah. Mahasiswa menjalani proses pembelajaran lintas peran, mulai dari fasilitator pembelajaran di kelas, mitra kerja administrasi sekolah, hingga agen pemberdayaan komunitas pendidikan. Proses pendampingan oleh DPL dalam konteks ini tidak hanya mengarahkan teknis pelaksanaan program, tetapi juga memandu mahasiswa dalam membangun kesadaran pedagogis dan jati diri profesional. Refleksi mendalam atas pengalaman tersebut memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal mengajar, tetapi juga tentang kepemimpinan moral, tanggung jawab sosial, dan kepekaan budaya (Meilia & Erlangga, 2022; Prasetyo et al., 2021; Rochaendi et al., 2023).

Dengan demikian, program PKM yang difasilitasi melalui layanan pendampingan DPL dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dan transformatif. Program ini tidak hanya menjadi wahana pembelajaran luar kelas, tetapi juga berfungsi sebagai simulasi

awal dalam membentuk pendidik yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual. Selaras dengan agenda transformasi pendidikan nasional, PKM mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, kolaborasi lintas budaya, literasi digital, dan keterlibatan sosial berbasis nilai-nilai keindonesiaan (Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020; OECD, 2023; Alam, 2023; Lubis, 2023).

Visualisasi layanan pembimbingan terlihat sebagaimana berikut:



Gambar Kegiatan Pembimbingan Peserta Program Kampus Mengajar

SIMPULAN

Pada dasarnya layanan pendampingan yang dilaksanakan DPL terhadap para mahasiswa pelaksana PKM telah dapat dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya. Kegiatan layanan pendampingan yang dilakukan berupa konsultasi, asistensi dan fasilitasi dengan pendekatan berbagi sumber daya (*resource sharing*), *integrasi proses*,

kolaborasi dan kemitraan serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Para DPL memerankan dirinya dalam pelaksanaan PKM tersebut sebagai fasilitator, pendidik (*educator*), perwakilan Kemendikbud RI (*mediator*) dan peran-peran teknis lainnya.

Aktifitas layanan pendampingan terhadap para mahasiswa dilaksanakan pada beberapa tahapan kegiatan, diantaranya: *Pertama*, tahap pra penugasan (koordinasi dan kerjasama dengan kelembagaan/institusi terkait. Kedua, tahap penugasan dalam bentuk orientasi, adaptasi, observasi, penyusunan rencana kegiatan dan konsultasi dan persetujuan pengisian *logbook* harian dan laporan mingguan di aplikasi MBKM serta refleksi mingguan secara daring (kegiatan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, penguatan literasi dan numerasi serta pengelolaan administrasi persekolahan). *Ketiga*, tahap akhir penugasan (pengisian asesmen/penilaian mahasiswa peserta dan pembimbingan dalam penyusunan laporan akhir penugasan). Layanan pendampingan tersebut diharapkan dapat menghasilkan penguatan kompetensi, melengkapi dan memperkaya wawasan dan pengetahuan serta dapat menginisiasi pembangunan komunitas belajar (*community development*) pada satuan pendidikan tempat pelaksanaan PKM. Dengan perkataan lain, layanan pendampingan yang dilaksanakan merupakan upaya penguatan kapasitas *technical skills*, *soft skills* dan *pedagogical skills* para mahasiswa peserta PKM.

DAFTAR PUSTAKA

Abdimasy: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
P-ISSN: 2745-7400 | E-ISSN: 2745-7419
Vol.06 No. 1 (2025)

- Alam, S. (2023, December 18). Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023. *Media Indonesia*.
- Ashari, Y. A., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2022). Peran mahasiswa dalam membantu adaptasi teknologi terhadap guru pada program kampus mengajar 1 di SD Pelita Bangsa Surabaya. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 42–53. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.164>
- Bali, E. N., Bunga, B., & Kale, S. (2022). Kampus mengajar: Upaya transformasi mutu pendidikan sekolah dasar di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 237–241. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.658>
- Ditjen Dikti Kemendikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Djaya, M. S. S., Wagiran, Ginting, M., Jesica, A. M., Sunarni, R. R., Cahyono, E., Sondang, A., Fitriana, N., Jumaipa WY, H., Silalahi, A., Sampe, M. Z., Sandi, F. A., Aryo, R., & Alfaruq, D. S. (2021). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021*. SubPokja Kampus Mengajar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Ekavia, A., Susyla, D., & Ananda, R. P. (2022). Upaya peningkatan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi di SMPN 39 Bengkulu Utara. *Batara Wisnu Journal : Indonesian Journal of Community Service*, 2(2), 371–376. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i2.112>
- Kementerian Riset, T. dan P. T. R. I. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru*.
- Khatima, K., Alannasir, W., & Nurdiansyah, E. (2022). Pelaksanaan program kampus mengajar sebagai usaha peningkatan pembelajaran literasi dan numerasi peserta didik di SD Islam Pertiwi Nusantara Makassar. *Edumaspul. Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1329–1334.
- Lubis, R. B. (2023, December 10). *Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut*. <https://Goodstats.Id/>.
- Meilia, A. T., & Erlangga, G. (2022). Aktualisasi program kampus mengajar sebagai ruang kontribusi mahasiswa terhadap pendidikan dasar di Indonesia. *Metodik Didaktik*, 17(2), 120–128. <https://doi.org/10.17509/md.v17i2.42453>
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. (2022). Implementation of Numeration Literacy Movement Through Campus Teaching Program Policies Batch 4-2022 (Qualitative Descriptive Research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 671-679. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71212>
- Nagita, A. E., & Setiawan, F. (2022). Kebijakan program kampus mengajar antara cita dan fakta.

- Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(2), 231–242.
<https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i2.1786>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results. The State of Learning and Equity in Education: Vol. I*. OECD Publishing.
- Prasetyo, W. H., Patmisari, & Prasetyo, E. (2021). Kami menjadi foot soldiers dan membangkitkan partisipasi pendidikan: Dampak program kampus mengajar bagi mahasiswa PPKn UMS. *Seminar Nasional Dan Call Paper: Implementasi MBKM*.
- Pusat Informasi Kampus Merdeka. (2023). *Apa itu Kampus Mengajar?*
<https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- Rahmadani, A., Syariful, & Restavia, O. (2022). Dampak program kampus mengajar terhadap ketrampilan pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah dasar: Studi kualitatif pada mahasiswa BKI Universitas Al-Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 66–72.
<http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i1.996>
- Rochaendi, E., Ariyani, Y. D., Sari, I. P., & Kholik, N. (2023). Pembimbingan mahasiswa peserta kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SDN Kalangan Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–45.
[http://dx.doi.org/10.21927/jbd.2023.2\(1\).38-45](http://dx.doi.org/10.21927/jbd.2023.2(1).38-45)
- Rochaendi, E., Kholik, N., Sari, I. P., Sholihah, D. A., Mahfud, & Ma'mun, S. (2024). Studi evaluasi program kampus mengajar melalui pendekatan kirkpatrick dari sudut pandang dosen pembimbing lapangan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 762–770.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.972>
- Rochaendi, E., Wahyudi, A., Rouzi, K. S., Apriani, A.-N., Sari, I. P., Sholihah, D. A., & Putri, M. A. (2022). Education and training for strengthening school principals through an online mode approach in Lampung Utara District. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 358–372.
<https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.5553>
- Sholehah, I. (2022). Program kampus mengajar: Upaya pemerataan pendidikan di wilayah 3 T pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1), 37–44.
<https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v3i1.73948>
- Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis dampak implementasi program MBKM kampus mengajar pada persepsi mahasiswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 814–822.
<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>
- Tim Program Kampus Mengajar. (2023). *Buku Saku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Tahun 2023* (Kepala Program Kampus Mengajar dan Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Ed.). Program Kampus Mengajar Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset,

dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Utami, E. L., Mulyadiprana, A., & Saputra, E. R. (2023). Peran program kampus mengajar angkatan 5 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 302–312. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2550>

Waldi, A., Putri, N. M., Indra, Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran kampus mengajar dalam meningkatkan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi peserta didik sekolah dasar di Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 5(3). <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.725>